



Kajian Etnomusikologi terhadap Organologi dan Teknik Permainan *Sensapi* Suku Dayak Deah di Kecamatan Upau

An Ethnomusicological Study of the Organology and Playing Techniques of the *Sensapi* of the Dayak Deah Tribe in Upau District

Aulya Vivi Aprilina^{1*}; Nafik Salafiyah²

^{1, 2} Pendidikan Seni Musik, Faklutas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ (e-mail) aulyaapriilya@students.unnes.ac.id^{1*}, nafik.salafiyah@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Sensapi merupakan instrumen petik tradisional masyarakat Dayak Deah di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, yang memiliki kedudukan penting dalam ritual *baliat'n bukit*. Pengetahuan mengenai organologi dan teknik permainan *Sensapi* masih diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasikan secara memadai, sehingga berpotensi mengalami perubahan bahkan kehilangan seiring berkurangnya pelaku budaya yang menguasainya. Penelitian bertujuan mendeskripsikan karakteristik organologi *Sensapi* serta mengidentifikasi teknik permainannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu seorang tokoh adat Dayak Deah dan seorang pemain sekaligus pengrajin *Sensapi*. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui *triangulasi* teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sensapi* merupakan instrumen *kordofon* berdawai dua dengan sistem nada pentatonik, memiliki konstruksi, bahan, dan simbol budaya yang mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat Dayak Deah. Teknik permainannya meliputi *peiwe*, *peombo*, serta teknik *slur* lokal berupa *mange* dan *mongket* yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menegaskan bahwa *Sensapi* bukan sekadar alat musik, melainkan representasi identitas budaya dan sistem pengetahuan lokal yang perlu dilestarikan. Kajian ini menawarkan dokumentasi ilmiah yang memperlihatkan bagaimana bunyi, teknik, dan simbol budaya berpadu dalam menjaga keberlanjutan warisan musikal Dayak Deah yang kini berada pada titik rawan pewarisan antargenerasi.

Kata Kunci: *Sensapi*; organologi; teknik permainan; Dayak; etnomusikologi



Abstract

The Sensapi is a traditional plucked instrument of the Dayak Deah community in Upau Subdistrict, Tabalong Regency, South Kalimantan, which plays a significant role in the baliat'n bukit ritual. Knowledge regarding the Sensapi's organology and playing techniques is still passed down orally and has not been adequately documented, making it vulnerable to change or even loss as the number of cultural practitioners who master it dwindles. This study aims to describe the organological characteristics of the Sensapi and identify its playing techniques. The research employs a qualitative method with an ethnomusicological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation of two informants selected via purposive sampling: a Dayak Deah traditional leader and a Sensapi player who is also a craftsman. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested through triangulation of techniques and sources. The results of the study indicate that the Sensapi is a two-stringed chordophone with a pentatonic scale, featuring a construction, materials, and cultural symbols that reflect the local knowledge of the Dayak Deah community. Its playing techniques include peiwe, peombo, as well as local Slur techniques such as mange and mongket, which have been passed down from generation to generation. These findings affirm that the Sensapi is not merely a musical instrument but a representation of cultural identity and a local knowledge system that must be preserved. This study offers scientific documentation that demonstrates how sound, technique, and cultural symbols converge to ensure the sustainability of the Dayak Deah musical heritage, which is currently at a critical juncture in terms of intergenerational transmission.

Keywords: Sensapi; organology; playing techniques; Dayak; ethnomusicology

Pendahuluan

Keberadaan alat musik tradisional merefleksikan nilai, kepercayaan, pengetahuan lokal, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang perlu dilestarikan agar nilai-nilai budaya tetap terjaga, termasuk kesenian tradisional yang berperan dalam kehidupan sosial dan dipercaya sebagai media penyampaian doa kepada Tuhan (Kiring, 2023). Musik tradisional tumbuh dan berkembang sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi serta menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mengandung nilai, fungsi, dan makna budaya (Mite et al., 2023). Kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang mencerminkan sejarah, identitas, dan karakter budaya masyarakat pendukungnya serta diwariskan secara turun-temurun (Hartatik & Pratikno, 2023). Oleh karena itu, keberadaan kesenian tradisional perlu terus dijaga melalui berbagai upaya pelestarian agar nilai budaya, pengetahuan lokal, dan identitas masyarakat yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara di tengah perubahan zaman.

Arus globalisasi dan modernisasi telah memengaruhi keberlangsungan berbagai bentuk kesenian tradisional. Menurunnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi menyebabkan sebagian warisan budaya mulai terpinggirkan, padahal kesenian tradisional Indonesia memiliki nilai budaya dan daya tarik yang mendapat pengakuan luas. Menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal akibat pengaruh globalisasi menjadi tantangan bagi pelestarian kesenian tradisional (Amalia et al., 2024). Kondisi serupa

juga dihadapi masyarakat Dayak dalam mempertahankan warisan budayanya di tengah semakin kuatnya pengaruh budaya asing (Jhonathan & Maria, 2023). Fenomena tersebut juga tampak pada keberadaan *Sensapi* yang tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi masyarakat Dayak Deah sekaligus dalam berbagai kegiatan budaya.

Salah satu wujud kebudayaan Indonesia yang masih bertahan hingga sekarang adalah instrumen petik tradisional *Sensapi* milik masyarakat Dayak Deah di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. *Sensapi* merupakan instrumen *kordofon* petik tradisional berdawai dua yang hingga kini masih digunakan dalam ritual *baliat'n bukit* sebagai instrumen musik utama. Masyarakat Dayak Deah hingga kini masih melaksanakan ritual *baliat'n*, yaitu ritual adat masyarakat Dayak Deah sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus sebagai sarana penyembuhan atau pengobatan penyakit (Soharsono et al., 2025). Keberadaan *Sensapi* telah menyatu dengan kehidupan budaya masyarakat Dayak Deah karena selalu hadir dalam pelaksanaan ritual adat. Instrumen musik dipahami sebagai media ekspresi yang memiliki peran dalam kehidupan sosial, keagamaan, serta pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat (Firmayati et al., 2025). Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa *Sensapi* menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat Dayak Deah yang perlu dipahami dan didokumentasikan secara ilmiah.

Penggunaan *Sensapi* tidak hanya dalam ritual, tetapi juga tampil dalam festival budaya, penyambutan tamu, dan hiburan pada acara pernikahan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Sensapi* telah mengalami perluasan fungsi sosial. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa musik tradisional mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa harus kehilangan identitas budaya (Ramandey & Listya, 2026). Di tengah perubahan tersebut, pengetahuan mengenai organologi dan teknik permainan *Sensapi* masih diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasikan secara memadai. Kondisi ini menyebabkan berbagai informasi mengenai karakteristik musikal, sistem nada, dan teknik permainan *sensapi* berisiko mengalami perubahan seiring berkurangnya jumlah tokoh adat dan pelaku budaya yang menguasainya.

Perkembangan teknologi dan perubahan pola kehidupan masyarakat turut memengaruhi keberlangsungan kesenian tradisional. Kondisi serupa juga dialami oleh *Sensapi* masyarakat Dayak Deah. Jumlah pemain dan pengrajin *Sensapi* semakin terbatas, sementara minat generasi muda untuk mempelajarinya cenderung terus menurun. Upaya pelestarian kesenian tradisional memerlukan regenerasi pelaku budaya agar pengetahuan dan praktik budaya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya (Paranti et al., 2023). Berkurangnya pelaku budaya yang menguasai *Sensapi* secara mendalam berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan musikal yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi masyarakat Dayak Deah. Situasi semakin mengkhawatirkan mengingat *Sensapi* memiliki kedudukan penting dalam sistem ritual dan kepercayaan masyarakat Dayak Deah.

Sensapi memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah, tetapi kajian ilmiahnya masih relatif terbatas. Penelitian ini secara khusus membahas organologi dan teknik permainan *Sensapi* masyarakat Dayak Deah dengan pendekatan etnomusikologi masih belum ditemukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada fungsi musik ritual maupun aspek sosial budaya masyarakat Dayak. Callista dkk. menjelaskan bahwa musik dalam ritual berfungsi sebagai pengiring prosesi sekaligus media komunikasi, hiburan, pelestarian budaya, pendidikan, dan penguat hubungan sosial masyarakat (Callista et al., 2022). Sementara itu, Anindita dkk. mengungkapkan bahwa musik tradisional dalam

ritual juga berperan sebagai media komunikasi, sarana penyembuhan, serta mencerminkan nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat (Anindita et al., 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian etnomusikologi, khususnya mengenai organologi dan teknik permainan sensapi sebagai bagian dari warisan budaya musikal masyarakat Dayak Deah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji musik etnis dalam budaya dan sosial masyarakat pendukungnya sehingga musik dipahami bukan sekadar sebagai susunan melodi dan harmoni, melainkan sebagai representasi sistem nilai, kepercayaan, dan identitas budaya melalui ekspresi bunyi (Bagaskara et al., 2025). Salah satu pendekatan dalam etnomusikologi adalah kajian organologi yang menelaah instrumen musik berdasarkan karakteristik fisik maupun aspek nonfisik, meliputi bentuk, ukuran, bahan, konstruksi, sistem bunyi, wilayah nada, teknik permainan, serta fungsi instrumen dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Denada et al., 2024; Fauzi et al., 2025). Organologi juga mencakup telaah terhadap proses pembuatan, sejarah perkembangan, fungsi, makna kultural, serta penggunaan instrumen dalam berbagai sosial maupun ritual (Aliansyah & Manggala, 2024; Malino et al., 2023). Melalui pendekatan etnomusikologi dan kajian organologi, karakteristik fisik serta teknik permainan *Sensapi* dapat dipahami dalam kehidupan budaya masyarakat Dayak Deah.

Teknik permainan merupakan unsur penting untuk memahami karakter musikal suatu instrumen. Penguasaan teknik permainan juga berkaitan dengan kemampuan musikal seseorang dalam memainkan instrumen sesuai karakteristik musikal yang dimilikinya (Salafiyah et al., 2026). Teknik permainan menunjukkan bagaimana keterampilan musikal diwariskan, dipraktikkan, dan dipertahankan dalam komunitas pendukungnya. Dalam kajian musik, salah satu teknik yang sering dijadikan rujukan untuk menjelaskan perpindahan nada secara berkesinambungan ialah teknik *slur* (Pranata & Karwati, 2023). Analisis terhadap struktur fisik instrumen dan teknik permainannya memungkinkan pengungkapan karakteristik bunyi serta keterkaitannya dengan praktik budaya masyarakat pendukungnya (Simanjuntak et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan karakteristik organologis *Sensapi* Suku Dayak Deah dan teknik permainan *Sensapi* yang dipraktikkan di Kecamatan Upau. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian etnomusikologi, khususnya dalam ranah organologi instrumen musik tradisional Indonesia, sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian dan pendokumentasian warisan budaya lokal agar tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi untuk mengkaji organologi dan teknik permainan *Sensapi* Suku Dayak Deah di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Etnomusikologi dipilih sebagai pendekatan penelitian karena etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji musik tradisional dalam budaya masyarakat pendukungnya melalui telaah terhadap aspek fisik, karakter bunyi, praktik musikal, dan ciri khas yang membentuk identitas suatu tradisi musik (Almanda et al., 2023). Dalam kajian etnomusikologi, musik dipahami sebagai ekspresi budaya yang merepresentasikan praktik sosial, sistem makna, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan

dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kembaren et al., 2025). Pendekatan etnomusikologi dinilai tepat untuk mengkaji *Sensapi* karena instrumen tersebut dipahami sebagai instrumen musik tradisional yang memiliki karakter musikal sekaligus makna budaya dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan pada tahun 2026. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena masyarakat Dayak Deah di wilayah tersebut masih mempertahankan penggunaan *Sensapi* serta memiliki pelaku budaya yang menguasai pembuatan dan teknik permainan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian (Kiareni et al., 2024).

Penelitian ini melibatkan dua orang informan. Informan pertama, Peterson, merupakan tokoh adat Dayak Deah berusia 55 tahun berdomisili Desa Pangelak RT. 02, Kecamatan Upau. Informan kedua, Delis, berusia 56 tahun, berdomisili di Desa Pangelak RT.03, Kecamatan Upau. Selain berperan sebagai pemain *Sensapi*, ia juga merupakan pengrajin yang menguasai proses pembuatan, karakteristik organologi, sistem penyeteman, serta teknik permainan *sensapi*. Pemilihan kedua informan tersebut didasarkan pada prinsip *information-rich cases* dalam penelitian kualitatif, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mendalam terhadap fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 1990). Kedua informan dipandang mampu memberikan data yang mendalam mengenai organologi dan teknik permainan *Sensapi* sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian mencakup informasi mengenai bentuk fisik instrumen, bahan pembuatan, sistem penyeteman, teknik permainan, pola musikal, fungsi *Sensapi* dalam ritual, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan *Sensapi*. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, catatan lapangan, serta perangkat dokumentasi berupa *handphone*. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari partisipan penelitian. Penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik partisipan diperlukan agar data yang dihasilkan valid dan dapat dipercaya (Susanto et al., 2024). Pemilihan teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh informasi yang komprehensif sehingga dapat mendukung proses analisis terhadap objek penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Pada tahap reduksi, seluruh data yang terkumpul dipilah, dikategorikan, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi hubungan antartemuan. Pada tahap akhir, kesimpulan dirumuskan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis secara berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai organologi dan teknik permainan *Sensapi*.

Keabsahan data diuji melalui *triangulasi* teknik. *Triangulasi* teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta penggunaan teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan memperkuat validitas data penelitian (Jaohari et al., 2023). Peneliti melakukan konfirmasi ulang terhadap

beberapa informasi penting kepada informan untuk meningkatkan kredibilitas data. Fokus penelitian tidak terletak pada jumlah partisipan atau representasi statistik, melainkan pada upaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai organologi dan teknik permainan *Sensapi* berdasarkan perspektif pelaku budaya yang dianggap paling memahami tradisi tersebut. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam budaya yang spesifik, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik, tetapi untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah informan yang terbatas dan cakupan wilayah yang hanya berfokus di Kecamatan Upau, sehingga temuan penelitian belum tentu merepresentasikan praktik musikal pada komunitas Dayak lainnya yang memiliki tradisi berbeda. Penggunaan teknik *purposive sampling* menyebabkan jumlah informan dalam penelitian ini relatif terbatas, karena pemilihan informan didasarkan pada kemampuan dalam memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informan akibat aktivitas keseharian mereka menyebabkan wawancara tidak dapat dilakukan secara berulang. Meskipun demikian, penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi, serta *triangulasi* teknik dan sumber dilakukan untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Penelitian

1. Organologi *Sensapi*

Kajian organologi *Sensapi* dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan Delis, pengrajin sekaligus pemain *Sensapi* yang telah membuat sekitar tujuh hingga delapan unit instrumen *Sensapi* dan mendistribusikannya kepada masyarakat yang ingin belajar memainkan alat musik tersebut. Menurut Delis, *Sensapi* merupakan alat musik tradisional petik khas Dayak Deah yang memiliki ciri utama berupa ukiran Dayak pada tubuh instrumen dan ukiran *utok tonggau* atau kepala burung enggang pada bagian kepala instrumen (Wawancara Delis, Maret 2026). Secara fisik, *Sensapi* memiliki bentuk memanjang dengan tubuh yang ramping.

Peterson, selaku tokoh adat Dayak Deah, menegaskan bahwa ukiran Dayak dan kepala burung enggang pada *Sensapi* merupakan simbol identitas yang melekat pada masyarakat Dayak di berbagai wilayah Kalimantan (Wawancara Peterson, April 2026). Ukiran burung enggang pada bagian kepala *Sensapi* menunjukkan bahwa instrumen ini sebagai penanda identitas budaya masyarakat Dayak Deah. Simbol tersebut memperlihatkan hubungan antara aspek musikal dan simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan bentuk dan sumber bunyinya, *Sensapi* termasuk dalam kelompok alat musik *kordofon*. Dokumentasi organologi *Sensapi* penting dilakukan karena pengetahuan mengenai instrumen *Sensapi* masih banyak tersimpan dalam ingatan pengrajin dan belum terdokumentasikan secara ilmiah.

Sensapi pada awalnya hanya memiliki empat *grip*. Namun, dalam perkembangannya jumlah *grip* ditambahkan menjadi lebih dari empat untuk menyesuaikan kebutuhan panggung pertunjukan. Lagu-lagu yang dimainkan tidak lagi terbatas pada lagu ritual, tetapi juga meluas pada lagu populer yang membutuhkan jangkauan nada lebih banyak. Kondisi inilah yang mendorong pengrajin dan pemain untuk menambahkan jumlah *grip* pada

instrumen *Sensapi*. **Gambar 1** menunjukkan instrumen *Sensapi* yang telah mengalami pengembangan.



Gambar 1. Instrumen *Sensapi*
(Dok. Aprilina, April 2026)

Tidak terdapat standar ukuran baku dalam pembuatan *Sensapi* karena proses pembuatannya masih dilakukan secara tradisional oleh beberapa pengrajin. Prinsip utama yang harus diperhatikan dalam menentukan ukuran *Sensapi* adalah keseimbangan antara dua bagian, yaitu jarak dari kepala (*head*) ke badan tengah (*body*) harus seimbang dengan jarak dari ekor ke badan tengah. Menurut Delis, badan tengah merupakan titik keseimbangan instrumen. Besar atau kecilnya ukuran instrumen tidak terlalu memengaruhi kualitas suara selama proporsi keseimbangan tersebut tetap terpenuhi (Wawancara, Delis, 29 Maret 2026). *Sensapi* tersusun atas sembilan bagian utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keutuhan setiap bagian menentukan kualitas bunyi yang dihasilkan.



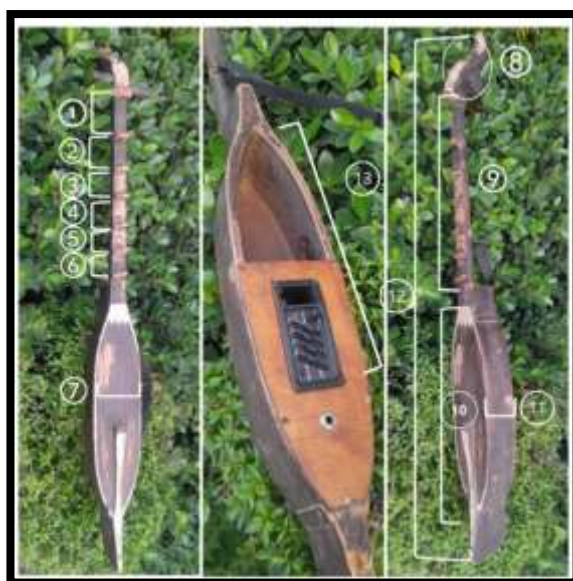
Gambar 2. Bagian-Bagian *Sensapi*
(Dok. Aprilina, April 2026)

Tabel 1. Keterangan bagian-Bagian Instrumen *Sensapi*

No.	Istilah	Bagian
1	<i>Utok</i>	Kepala (<i>head</i>)
2	<i>Telingo</i>	Telinga (<i>tuning pegs</i>)
3	<i>Diuk'ng</i>	Leher (<i>neck</i>)
4	<i>Ompu</i>	Badan (<i>body</i>)
5	<i>Luak'ng Ompu</i>	Rongga Resonansi
6	<i>Preamplifier Equalizer</i>	-
7	<i>Kukut Olai</i>	Tumpuan Senar (<i>nuts</i>)
8	<i>Kukut</i>	<i>Grip (fret)</i>
9	Tali/Dawai	Senar
10	<i>Ukuy</i>	Ekor

Delis menjelaskan bahwa bahan utama pembuatan *Sensapi* menggunakan kayu ringan, seperti *nansak'ng*, *bayur*, *tinjau bukit*, dan *bundai*. Kayu keras dianggap kurang sesuai karena tidak menghasilkan bunyi yang nyaring akibat kemampuan pantul getarannya yang rendah. Sebaliknya, kayu ringan mampu menyerap dan memantulkan getaran dawai secara lebih optimal (Wawancara Delis, Maret 2026). Pemilihan bahan baku menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah memiliki pengetahuan lokal mengenai hubungan antara karakter material dan kualitas resonansi bunyi instrumen. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal dalam pembuatan *Sensapi*. Dahulunya, dawai *Sensapi* terbuat dari *wakat sapik'ng*, yaitu sejenis akar palem atau aren. Akar tersebut diolah melalui proses pengupasan kulit dan pengasapan menggunakan *beliku* atau tungku hingga mengeras dan cukup kuat digunakan sebagai senar. Seiring semakin sulitnya memperoleh bahan alami tersebut, pengrajin kemudian beralih menggunakan senar nilon. Senar nilon berukuran 0,28 mm digunakan untuk menghasilkan nada B3 dengan frekuensi 246 Hz, sedangkan nilon berukuran 0,32 mm digunakan untuk menghasilkan nada B2 dengan frekuensi 123 Hz. Kedua dawai tersebut memiliki jarak satu oktaf dan membentuk karakter bunyi khas instrumen *Sensapi*.

Sensapi memiliki empat *grip* yang menghasilkan lima nada pentatonik, yaitu 1 (*do*), 2 (*re*), 3 (*mi*), 5 (*sol*), dan 6 (*la*) dengan interval 1–1–1–1½–1. Temuan menunjukkan bahwa sistem nada *Sensapi* berkembang berdasarkan kebutuhan musikal masyarakat Dayak Deah dalam ritual, bukan mengikuti sistem tangga nada diatonis yang umum digunakan pada instrumen modern. Keberadaan sistem nada yang khas ini memperlihatkan adanya konsep musikal lokal yang terbentuk dari pengalaman budaya masyarakat.



Gambar 3. Ukuran Sensapi
(Dok. Aprilina, April 2026)

Tabel 2. Keterangan ukuran Instrumen Sensapi

No.	Titik Ukur	Ukuran
1	Jarak <i>nut</i> ke <i>grip</i> 1	7 cm
2	Jarak <i>grip</i> 1 ke <i>grip</i> 2	4 cm
3	Jarak <i>grip</i> 2 ke <i>grip</i> 3	3,5 cm
4	Jarak <i>grip</i> 3 ke <i>grip</i> 4	3 cm
5	Jarak <i>grip</i> 4 ke <i>grip</i> 5	3 cm
6	Jarak <i>grip</i> 5 ke <i>grip</i> 6	3 cm
7	Tinggi instrumen	16,5 cm
8	Panjang kepala (<i>head</i>)	12 cm
9	Panjang leher (<i>neck</i>)	55 cm
10	Panjang instrumen (<i>body</i>)	55 cm
11	Lebar instrumen	8,3 cm
12	Panjang keseluruhan instrumen	122 cm
13	Panjang lubang resonansi	43 cm

Ukuran instrumen *Sensapi* tersebut bukan merupakan ukuran standar, melainkan contoh ukuran dari salah satu instrumen yang digunakan dalam proses dokumentasi dan pengukuran. Hal ini disebabkan proses pembuatan *Sensapi* masih dilakukan secara tradisional dan sangat bergantung pada pertimbangan masing-masing pengrajin. Sistem nada pentatonik yang dimiliki *Sensapi* mencerminkan karakter musikal yang berbeda dari instrumen modern berbasis nada diatonis.

2. Teknik Permainan *Sensapi*

Teknik permainan *Sensapi* memiliki tata cara tersendiri yang telah berlaku sejak dahulu dan diwariskan secara lisan. Temuan ini penting karena sebelumnya belum terdapat dokumentasi tertulis yang menjelaskan teknik permainan *Sensapi* dalam ritual. Pemain *Sensapi* duduk dalam posisi *selempaki*, yaitu duduk bersila di lantai dengan instrumen diletakkan di atas paha. Posisi ini berkaitan dengan kenyamanan dan ketahanan fisik pemain karena permainan *Sensapi* dapat berlangsung dalam waktu yang cukup panjang selama prosesi ritual. Delis menerangkan bahwa *Sensapi* tidak dimainkan menggunakan *pick*, melainkan dipetik langsung dengan ujung jari tangan. Petikan dilakukan dengan tekanan yang terukur agar menghasilkan nada yang stabil. Terdapat beberapa teknik utama dalam permainan *Sensapi*, yaitu *peiwe*, *peombo*, serta teknik *slur* yang dalam istilah lokal dikenal melalui bentuk *mange* dan *mongket*.

Teknik *Peiwe* dan *Peombo*

Teknik *peiwe* dan *peombo* dilakukan dengan mengayunkan pergelangan tangan. Pada teknik *peiwe*, gerakan petikan dilakukan dari arah atas ke bawah, sedangkan pada teknik *peombo*, gerakan petikan dilakukan dari arah bawah ke atas. Petikan dilakukan menggunakan jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis secara bersamaan. Senar bawah dipetik lebih kuat dibandingkan senar atas sehingga aksentasi bunyi jatuh pada bagian melodi.



Gambar 4. Teknik Petikan *Peiwe* dan *Peombo*
(Dok. Aprilina, April 2026)

Pola permainan *Sensapi* dalam ritual bersifat repetitif, yaitu frasa melodi yang sama dimainkan secara berulang. Tempo permainan *Sensapi* bersifat dinamis umumnya berkisar antara 80 *BPM* hingga 150 *BPM*. Penggunaan teknik *peiwe* dan *peombo* menunjukkan adanya pola permainan yang telah terbentuk dalam tradisi masyarakat Dayak Deah. Kedua teknik tersebut membentuk karakter musikal *Sensapi* dan membedakannya dari instrumen petik lainnya.

Teknik *Mange* dan *Mongket*

Teknik *slur* diawali dengan petikan tangan kanan sebagai bunyi awal, sedangkan perubahan nada berikutnya dihasilkan melalui gerakan jari tangan kiri pada dawai. Kemampuan mengendalikan tekanan dan pergerakan jari tangan kiri menjadi faktor penting karena menentukan kejelasan bunyi dan kelancaran perpindahan nada. Dalam permainan *Sensapi*, teknik *slur* ini terdiri atas dua bentuk, yaitu *mange* sebagai nada turun dan *mongket* sebagai nada naik.



Gambar 5. Teknik Mange
(Transkrip. Aprilina, April 2026)

Teknik *mange* merupakan perpindahan nada dari nada yang lebih tinggi menuju nada yang lebih rendah. Teknik dilakukan dengan cara memetik dawai terlebih dahulu menggunakan jari tangan kanan, kemudian jari tangan kiri melepas tekanan pada dawai sehingga menghasilkan nada yang lebih rendah. Nada turun muncul dari getaran yang tersisa pada dawai setelah petikan pertama sehingga perpindahan antara dua nada terdengar halus dan menyatu.



Gambar 6. Teknik Mongket
(Transkrip. Aprilina, April 2026)

Teknik *mongket* dilakukan setelah dawai dipetik, kemudian jari tangan kiri langsung menekan bagian nada tertentu untuk menghasilkan nada yang lebih tinggi. Gerakan harus dilakukan secara cepat dan tepat agar perpindahan nada terdengar berkesinambungan. Apabila tekanan jari kurang tepat, nada yang dihasilkan dapat terdengar kurang jelas. Teknik ini membuat bunyi *Sensapi* tidak terdengar kaku atau terputus-putus, tetapi menghasilkan alur melodi yang lebih mengalir.

Keberadaan teknik *mange* dan *mongket* memperlihatkan bahwa permainan *Sensapi* memiliki kekhasan tersendiri yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui konsep permainan instrumen modern. Meskipun dalam kajian akademik kedua teknik tersebut

dapat dikategorikan sebagai bentuk *slur*, masyarakat Dayak Deah memiliki istilah dan pemahaman lokal yang berbeda. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan etnomusikologi dalam memahami teknik permainan berdasarkan perspektif budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini juga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai *Sensapi* sebagai instrumen musik tradisional sekaligus sebagai sistem pengetahuan lokal. Pengetahuan tersebut mencakup pemilihan bahan, proses pembuatan, sistem nada, bentuk organologi, dan teknik permainan yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pembuatan dan teknik permainan *Sensapi* masih dikuasai oleh sejumlah kecil pelaku budaya. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena proses pewarisan pengetahuan masih berlangsung secara lisan.

Pembahasan

Sensapi tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Dayak Deah. Ukiran Dayak dan kepala burung enggang pada instrumen mencerminkan nilai simbolik yang memperlihatkan keterkaitan antara musik dan sistem budaya masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan pandangan etnomusikologi bahwa musik perlu dipahami dalam sosial dan budaya, bukan semata-mata sebagai fenomena bunyi (Kembaren et al., 2025). Pemilihan jenis kayu menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah memiliki pengetahuan empiris mengenai karakter akustik material sebelum konsep organologi modern berkembang. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui pengukuran ilmiah, melainkan melalui pengalaman kolektif yang diwariskan antargenerasi. Organologi *Sensapi* tidak hanya merepresentasikan karakteristik fisik instrumen, tetapi juga memperlihatkan pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat Dayak Deah yang diwariskan secara turun-temurun

Sensapi sekarang tidak hanya digunakan dalam ritual *baliat'n bukit*, tetapi juga ditampilkan dalam festival budaya, penyambutan tamu, dan berbagai kegiatan hiburan masyarakat. Sejalan dengan penelitian Hidayat dan Indriyanto yang menjelaskan bahwa kesenian tradisional dapat mengalami perkembangan fungsi tanpa meninggalkan ciri budaya yang menjadi identitas (Hidayat & Indriyanto, 2025). Perubahan fungsi tersebut memberikan peluang bagi pelestarian *Sensapi*, tetapi sekaligus menuntut adanya dokumentasi yang lebih sistematis terhadap bentuk, bahan, ukuran, sistem nada, dan teknik permainan yang masih digunakan dalam ritual.

Penggunaan teknik *peiwe*, *peombo*, *mange*, dan *mongket* menunjukkan bahwa *Sensapi* tidak hanya dipahami sebagai alat musik, tetapi juga sebagai hasil pengetahuan budaya yang diwariskan antargenerasi. Dalam pendekatan etnomusikologi, aspek-aspek tersebut mencerminkan hubungan yang erat antara praktik musikal dengan kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Teknik permainan *Sensapi* dapat dipahami sebagai representasi pengetahuan musikal lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Deah. Teknik *mange* dan *mongket* merupakan teknik permainan yang diterapkan dalam memainkan *Sensapi*. Kedua teknik tersebut memperlihatkan perpindahan nada yang berlangsung secara berkesinambungan tanpa perlu memetik dawai pada setiap nada yang dihasilkan. Dalam kajian musik, cara memainkan seperti ini dikenal dengan istilah *Slur*. *Slur* dipahami sebagai teknik yang dimainkan dengan menggunakan jari tangan kiri tanpa harus memetik ulang

dawai (Pranata & Karwati, 2023). Istilah *slur* digunakan dalam kajian akademik untuk menjelaskan teknik tersebut, meskipun para pemain *Sensapi* tidak menggunakan istilah itu dalam praktik sehari-hari.

Organologi dan teknik permainan *Sensapi* merupakan sistem pengetahuan budaya yang saling berkaitan dan masih diwariskan secara lisan. Oleh karena itu, pendokumentasian ilmiah terhadap *Sensapi* menjadi penting sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda, sekaligus sebagai sumber pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal bagi generasi mendatang. Data mengenai organologi dan teknik permainan *Sensapi* yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi sumber informasi awal bagi pengembangan kajian etnomusikologi.

Kajian mengenai struktur organologi dan teknik permainan *Sensapi* juga berpotensi dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan materi pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal Kalimantan Selatan. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pelestarian instrumen tradisional yang terancam punah. Dokumentasi menjadi langkah awal dalam upaya pelestarian *Sensapi* sekaligus memperluas data ilmiah mengenai instrumen petik tradisional Kalimantan Selatan yang masih terbatas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya terbatas di Kecamatan Upau sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke komunitas Dayak lainnya yang mungkin memiliki tradisi dan instrumen berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji perbandingan sistem nada *Sensapi* dengan instrumen petik tradisional Dayak lainnya, serta meneliti proses pewarisan teknik permainan *Sensapi* secara lebih mendalam. Kajian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai musik tradisional Dayak Deah di Kalimantan Selatan.

Kesimpulan

Sensapi merupakan instrumen musik tradisional Dayak Deah yang merepresentasikan identitas budaya, sistem pengetahuan lokal, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Organologi *Sensapi* memperlihatkan adanya pengetahuan empiris masyarakat mengenai pemilihan bahan, konstruksi instrumen, dan sistem nada pentatonik yang berkembang sesuai kebutuhan budaya masyarakat pendukungnya. Sementara itu, teknik permainan seperti *peiwe*, *peombo*, *mange*, dan *mongket* menunjukkan adanya kekhasan musikal yang diwariskan secara lisan. Temuan ini menegaskan bahwa aspek fisik instrumen dan praktik permainannya merupakan satu kesatuan yang membentuk keberlanjutan tradisi musikal Dayak Deah.

Penelitian ini penting karena mendokumentasikan pengetahuan mengenai *Sensapi* yang masih tersimpan dalam ingatan para pelaku budaya yang jumlahnya semakin terbatas. Dokumentasi tersebut dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian etnomusikologi, penyusunan bahan ajar seni budaya berbasis kearifan lokal, serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya takbenda melalui kebijakan dan program yang melibatkan masyarakat sebagai pemilik tradisi. Pelestarian *Sensapi* berarti menjaga keberadaan dan mempertahankan pengetahuan, identitas, dan nilai budaya yang menyertainya agar tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Referensi

- Aliansyah, M. R. N., & Manggala, B. A. (2024). Kajian Organologi dan Teknik Permainan Gambus : Studi Kasus Masyarakat Desa Manyarejo Indonesia. *Musikolastikal: Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 6(1), 41–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i1.159>
- Almanda, H. H., Yuwana, S., & Yanuartuti, S. (2023). Kajian pertunjukan musik “Thungka” dalam masyarakat Bawean Gresik (Tinjauan etnomusikologi). *Imaji*, 21(1), 30–37. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/49233>
- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1), 675–684. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>
- Anindita, M. W., Musa, D. T., Studi, P., Sosial, A., Tanjungpura, U., Laut, B., & Correspondence, I. (2025). Fungsi Musik dalam Ritual Pengobatan Tradisional Balenggang Etnis Dayak Bekatik di Kabupaten Sambas Monika. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi Fungsi*, 15(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v15i2.84868>
- Bagaskara, A., Rokhani, U., Ansar, S., & Dwiyantri, N. P. (2025). Etnomusikologi: Pemahaman Awal, Sejarah, dan Tantangan Epistemologis di Era Kecerdasan Buatan. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 6(2), 62–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i1.17484>
- Callista, K. R., Olendo, Y. O., & Muniir, A. (2022). Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Ritual Muang Penyakit Padi Suku Dayak Kanayatn Desa Ampaning. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(9), 1883–1893. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.58606>
- Denada, B., Rozak, A., & Rahman, S. (2024). Organologi Instrumen Musik Aleee Tunjang. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 7(1), 81–88.
- Fauzi, R. R., Permana, R., & Rizal, S. (2025). Organologi dan Fungsi Bedug Produksi Sanggar Kembang Tanjung. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 8(1), 59–64.
- Firmayati, Delia, D., Olva, C. T., & Melianda, J. (2025). PERAN MUSIK TRADISIONAL RABAB DALAM RITUAL DAYAK MANYANGIANG DI KOTA PALANGKARAYA. *Jurnal Tambuleng: Pendidikan Seni, Drama, Tari Dan Musik*, 6(1), 74–82. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/tambuleng/article/view/20676/7487>
- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, XII(2), 141–155.
- Hidayat, P. M., & Indriyanto, R. (2025). Topeng Ireng Wira Catra di Desa Wanurejo Kabupaten Magelang : Analisis Perkembangan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 14(2), 113–128.
- Jaohari, E. J., Purwanto, A., & Sukanata. (2023). Jasa Session Band sebagai Solusi Penunjang Karir Solois Musik. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 15–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.56255>
- Jhonathan, & Maria, S. O. (2023). PERMAINAN ALAT MUSIK TRADISIONAL KECABI DI

- KALIMANTAN TENGAH. *JB: JURNAL BAHASA INDONESIA*, 01(02), 36–55. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JBI/article/view/642/PDF>
- Kembaren, P. A., Elisabeth, S., Napitupulu, E. S. A., Tarigan, H. J., Pasaribu, J., & Saragih, E. (2025). Lagu Sebagai Cermin Identitas Kolektif : Studi Etnomusikologi tentang Budaya dan Kebanggaan Masyarakat Karo. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 6(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/cjpm.v6i2.2568>
- Kiaren, C. L., Sorisa, C., & Parhusip, J. (2024). Analisis Penerapan Distribusi Sampling terhadap Kualitas Informasi dan Kepuasan Pengguna Media Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 560–564. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3004>
- Kiring, M. (2023). Kontekstualisasi Musik Tradisional Sape Dalam Ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara. *Cantata Deo : Jurnal Musik Dan Seni*, 1(2), 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.69748/jmcd.v1i2.20>
- Malino, S., Sambira, Z., Allo, H. D. R., Asyer, V., Dase, A. B., & Siallagan, S. I. M. (2023). Kajian Organologi Musik Pompong Toraja: Bentuk, Fungsi, dan Makna. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 6(2), 87–105. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.526>
- Mite, K. O. B., Samino, S. R. I., & Dopo, F. B. (2023). KAJIAN ORGANOLOGI DAN TEKNIK PERMAINAN ALAT MUSIK LABA BHETO DI DESA MALANUZA KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(2), 844–852. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcp.v3i2.1066>
- Paranti, L., Putra, B. H., Wiyoso, J., Salafiyah, N., & Fabiyanto, Enggan Muhammad, K. (2023). Edukasi Paguyuban Jaran Kepang Langen Turonggo Jati Guna Mendukung Desa Wisata Budaya “ Ngidam Muncar ” Kabupaten Semarang. *Raje: Riau Journal Of Empowerment*.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (2nd ed.). Sage Publications.
- Pranata, D., & Karwati, U. (2023). Teknik Dasar Permainan Instrumen Dambus Zaroti di Bangka Belitung. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 3(1), 22–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Ramandey, E. R., & Listya, A. R. (2026). Transformasi Musikal dan Pergeseran Fungsi Sosial Rejung Basemah di Pagar Alam, Sumatra Selatan. *Promusika*, 14(April), 55–69.
- Salafiyah, N., Lestari, W., Supriyanto, T., Utomo, U., & Sinaga, S. S. (2026). Analisis Efektivitas Tes Musikalitas Mahasiswa Pada Pembelajaran Teori Musik Berbasis Open The Box. *Jurnal Musik Dan Seni*, 4(1), 65–77.
- Simanjuntak, R. N., Purba, M., & Ginting, Y. A. (2025). Kajian Organologi Alat Musik Taganing Batak Toba. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 2591–2598. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>
- Soharsono, Sukarma, I. W., & Ariastina, I. G. P. (2025). ETIKA UPACARA BALIATN PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT HINDU DAYAK DEAH. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 80–94. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5141060>
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D* (25th ed.). ALFABETA. file:///D:/download/kupdf.net_metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-

dan-r-ampamp-d-prof-dr-sugiyono-2017.pdf

Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Panatap, J., & Nuraeni. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi , Sampel , dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>

Informan Penelitian

1. Peterson, 55 tahun, pekerjaan swasta, berdomisili di Desa Pangelak RT 2, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Berperan sebagai tokoh adat Dayak Deah yang memiliki pengetahuan mengenai instrumen sensapi Suku Dayak Deah. Wawancara dilaksanakan pada 6 April 2026.
2. Delis, 56 tahun, pekerjaan swasta/petani, berdomisili di Desa Pangelak RT 3, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Berperan sebagai pemain sekaligus pengrajin sensapi yang memiliki pengetahuan mengenai proses pembuatan, karakteristik organologi, sistem penyeteman, dan teknik permainan sensapi. Wawancara dilaksanakan pada 29 Maret 2026.